

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral, sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Sementara menurut beberapa media massa, lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non public melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan.

Salah satu praktek manipulasi yang terjadi belakangan ini adalah *earning management* atau manajemen laba. Scott (2000) dalam Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan

pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Manajemen laba dapat menimbulkan masalah keagensian yang mengakibatkan nilai perusahaan menjadi buruk. Menurut Lobo and Zhou (2001) serta Veronica dan Bachtiar (2003) dalam Halim, Meiden, dan Tobing (2005), menduga bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

Salah satu cara untuk meminimalkan manajemen laba adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Sulityanto dan Wibisono (2003) dalam Guna dan Herawaty (2010) mengemukakan bahwa *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan

mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. *Good corporate governance* diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006) dalam Susanti, Rahmawati, dan Aryani (2010). Wahyudi dan Pawestri (2006) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Menurut Boediono (2005) dalam Susanti dkk (2010), laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.